BAB III

KAJIAN TEORI

A. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena yang dapat menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Hal ini terjadi karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu terus menerus berubah.[1] Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore seperti yang dikutip oleh Robert H. Lauer dalam bukunya yang berjudul perspektif tentang perubahan sosial, mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah fenomena yang rumpil dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial.[2]

Perubahan sosial pada masyarakat menurut Parsons adalah seperti halnya pertumbuhan pda makhluk hidup. Setiap masyarakat memiliki sekumpulan subsistem yang berbeda struktur dan fungsinya. Ketika masyarakat berubah,

[1] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 4
[2] Ibid, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan sosial. Perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur terlebih dahulu. Untuk mengetahui sifat struktur terlebih dahulu untuk mengetahui mengenai sistem sosial. Menurut arti paling luas, sistem adalah dua unit atau lebih yang berinteraksi. Unit-unit tersebut berupa aspek psikologis manusia, para individu selaku keseluruhan, atau aspek psikologis kelompok (termasuk masyarakat selaku suatu keseluruhan). Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus (sekelompok individu yang berinteraksi), masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasaan dirinya secara maksimum dalam suatu sistem.

Pada dasarnya, setiap individu di dalam sistem sosial tertentu, berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri. Namun, untuk mengejar kebahagiaan tersebut setiap individu memiliki perbedaan budaya. Sebagaimana dirumuskan Parsons sendiri, sistem sosial adalah:

> "Para aktor individual yang saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis yang terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan dan antar hubungan mereka ditetap dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai simbol-simbol bersama".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem dapat didefinisikan menurut unit-unitnya, pola-polanya, dan batas-batasnya. Unit terkecil sistem sosial adalah *peranan*, sedangkan berbagai pengelompokan individu dapat membentuk unit-unit yang lebih komplek. Pola interaksi itu secara kultural ditetapkan sebagai pola yang tepat dan benar.[3]

Prasyarat fungsional yang harus dimiliki oleh sistem sosial agar tetap hidup, antara lain: [4]

a) Sistem sosial disusun dan dioperasikan dengan tepat dengan sistem-sistem lainnya
b) Sistem sosial harus mempunyai dukungan dari sistem-sistem lainnya.
c) Sistem mesti menemui proposisi yang signifikan dengan kebutuhan aktor-aktornya
d) Sistem membutuhkan partisipasi anggota-anggotanya
e) Mempunyai konrol minimum secara potensial terhadap gangguan tingkah laku, dan
f) Konflik yang mengganggu mesti dikontrol.

Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu:

1) Adaptasi (*adaptation*)

Sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi dari luar yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan,

[3] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial,* 106
[4] Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* (Jakarta: Kencana, 2012), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi sosial.

2) Pencapaian tujuan (*goal Attainment*)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

3) Integrasi (*integration*)

Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.

4) Pemeliharaan pola (*latency*)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat fungsi tersebut dikenal dengan sebutan AGIL yaitu Adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi atau pemeliharaan pola (*latency*). Pertama adaptasi, fungsi adaptasi yaitu dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem kultural. Sistem kultural bekerja untuk memotivasi aktor supaya bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan seperangkat norma dan nilai. Keempat fungsi ini menghubungkan antara struktur dan proses. Jika kita melihat proses di dalam dan antar sistem, harus dilihat dari sudut keempat fungsi tersebut sekaligus merupakan inti struktural dari setiap sistem sosial.[5]

Menurut Parsons seperti yang dikutip oleh Wirawan dalam bukunya yang berjudul teori-teori sosial dalam tiga paradigma lebih banyak mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial, hingga melahirkan teori tindakan sosial atau *social action.* Posisi individu dalam sistem sosial selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak sesuai norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem yang ada. Selain itu, Parsons juga mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Ia menekankan bahwa sistem tersebut mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial.[6] Seluruh proses menimbulkan sejenis perubahan. Perubahan adalah tipe proses khusus yang menimbulkan perubahan dalam struktur sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan berdampak terhadap pertumbuhan kemampuan yang lebih baik bagi masyarakat itu sendiri, khususnya untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

Pengembangan semestinya dimulai dari perubahan. Sedangkan perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada

[5] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang…*, 110
[6] Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam…*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirirnya itu menciptakan arus, gelombang atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain. Dengan demikian pembinaan terhadap individu harus secara sistematis membangun komunitas, sehingga pada saat yang sama, masing-masing menunjang yang lain. Pribadi-pribadi antar individu menunjang terciptanya bangunan komunitas. Demikian pula bangunan komunitas mewarnai pribadi individu setiap anggota komunitas masyarakat. Dengan demikian akan muncul tanggung jawab kolektif komunitas, di samping tanggung jawab pribadi. Perubahan yang demikian ini merupakan sebuah pengembangan yaitu suatu kondisi kehidupan kolektif yang berdaya menyelesaikan problemnya dan keluar dari upaya-upaya penindasan dan stagnasi bahkan degradasi.[7]

Pada dasarnya proses perubahan adalah upaya bersengaja mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu (memori) dan apa yang memberi harapan untuk masa depan (imajinasi). Proses tersebut didasarkan pada apa yang sedang terjadi sekarang dan memobilisasi apa yang sudah ada sebagai potensi.[8] Oleh sebab itu, keputusan untuk memulai suatu perubahan harus diambil secara bebas oleh rakyat, agar perubahan tidak hanya berlangsung di permukaan, bersifat sementara, dan tidak bisa melembaga. Perubahan juga tidak dapat dilaksanakan karena ada paksaan dari kekuatan luar. Oleh sebab itu, perubahan harus dilaksanakan atas kemauan rakyat. Jika perubahan itu tidak disertai dari keputusan

[7] Agus Afandi et al, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 227.
[8] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: ACCESS tahap II, 2013), hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan kemauan rakyat maka unsur baru akan terintegrasikan ke dalam kebudayaan masyarakat sehingga menjadi bagian dari lembaga-lembaga sosial.[9] Timbulnya perubahan juga disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan.[10] Inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu disebabkan karena terjadinya perubahan yang sangat cepat.[11]

Dalam melakukan kegiatan perubahan, dibutuhkan adanya perantara suatu perubahan. Dalam hal ini target perubahan ditujukan kepada kelompok. Kelompok dapat dijadikan target atau perantara perubahan. Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap, dan perilaku individu akan diubah melalui pengubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berpikir dan bertindak. Metode atau strategi perubahan yang dapat digunakan adalah: *pertama*, metode yang mengubah komposisi kelompok, dengan cara mengubah keanggotaannya. *Kedua*, metode yang mengubah proses atau struktur kelompok, yaitu dengan cara mengubah pola komunikasi di dalam kelompok itu,

[9] Selo Soermardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 325
[10] Ibid, 303
[11] Ibid, 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dengan cara meningkatkan peranan anggota kelompok dalam proses pembuatan keputusan.[12]

Strategi perubahan yang memposisikan kelompok sebagai agen perubahan dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema 1.1 Kelompok sebagai agen perubahan

Strategi yang melibatkan kelompok sebagai agen perubahan relatif lebih mudah dan cepat dilakukan daripada bila menggunakan individu sebagai agen perubahan. Namun di sisi lain, kadang kala strategi memerlukan biaya yang cukup besar karena harus melibatkan seluruh anggota kelompok dalam proses perubahan. Selain itu, sangat dimungkinkan setiap anggota kelompok memiliki persepsi atau bahkan kepentingan yang berbeda-beda. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian.[13] Dalam melakukan perubahan terhadap suatu kelompok, perlu halnya memperhatikan beberapa ciri-ciri kelompok yang dijadikan sebagai target perubahan berikut ini:[14]

1. Orang yang menjadi agen perubahan dan orang yang akan diubah harus memiliki perasaan sekelompok yang kuat

[12] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 249.
[13] Ibid, 250
[14] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Semakin besar pengaruh yang didesakkan kelompok terhadap anggotanya, semakin menarik kelompok itu bagi anggotanya
3. Kelompok akan menggunakan pengaruh yang lebih besar bila kelompok sedang mencoba mengubah ciri-ciri anggotanya yang mendasari ketertarikan mereka terhadap kelompok
4. Anggota kelompok yang tertinggi gengsinya akan mendesakkan pengaruh terbesar
5. Anggota kelompok, kecil kemungkinannya akan mengubah cara-cara yang menyebabkan mereka menyimpang dari norma kelompok.

Seperti dinyatakan Cartwright seperti yang dikutip oleh Nanang Martono dalam bukunya yang berjudul sosiologi perubahan sosial, kelompok dapat dijadikan target maupun sebagai perantara perubahan. Dengan menggunakan pendekatan kelompok perubahan suasana dapat mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap dan perilaku individu juga dapat diubah melalui perubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berfikir dan bertindak. Suatu perubahan penting dapat diciptakan dalam satu kelompok dengan mengubah struktur dan proses kelompok. Bila target perubahan adalah kelompok itu sendiri maka perubahan yang diinginkan dapat dipengaruhi dengan mengubah komposisi, struktur atau proses kelompok itu.[15]

[15] Ibid, 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Pengembangan masyarakat meliputi usaha memperkukuh interaksi sosial dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, solidaritas di antara anggota masyarakat dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau tanpa intervensi, didasari penuh pemahaman dan ditindaklanjuti dengan aksi sosial nyata. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.[16]

[16] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik,* (Jakarta: Kencana), 2013, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut akan menjadi nyata apabila individu tersebut sadar dan mau berubah, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat 13: 11:

اِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَ نْفُسِهِمْ [الرعد: 11]

Artinya: "Sesungguhnya allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."[17]

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya, dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Dengan gerakan ini, masyarakat bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri. Kegiatan pengembangan masyarakat biasanya berlangsung dalam sebuah kelompok, satuan sosial atau organisasi kemasyarakatan. Pada konteks ini, pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan, dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat.

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat.Hal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk

[17] Al Qur'anul karim dan terjemah, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma' al malik Fahd, 1418 M), 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.[18] Dalam proses pengembangan dan pemberdayaan dapat menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

Secara garis besar ada empat prinsip pengembangan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest)*

Dalam hal ini, pengembangan masyarakat tidak bebas nilai, interpretasi objektif atas masyarakat. Pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya secara jelas. Mereka menolak objektivitas dan kejujuran. Namun, ia berkomitmen bagi masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman.

[18] Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengubah dan terlibat dalam konflik

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa, dan menindas di masyarakat. Untuk memenuhi tujuan ini, pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Namun dalam hal ini seringkali memunculkan kesulitan bagi kehidupan aktivis pengembangan masyarakat. Mereka berada di sisi orang lemah dan kadang-kadang difitnah sebagai penghasut, diboikot, dan diancam. Meskipun demikian, para aktivis pengembangan masyarakat tidak mundur dari konflik. Seringkali melalui konflik, mereka bergerak menjadi bentuk struktur dan relasi sosial yang berbeda-beda.

c. Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori

Para aktivis pengembangan masyarakat adalah fasilitator bukan seorang pemimpin, ahli atau penghasut dalam proses pembebasan masyarakat. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa. Pembebasan secara individual atau secara berkelompok hanya bisa terjadi dalam sebuah masyarakat yang terbuka dan bebas. Masyarakat terbuka adalah masyarakat yang warga negaranya aktif, di mana semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan bagaimana masyarakat harus berjalan dan apa yang menjadi tujuan utama dan tujuan yang akan diwujudkan. Dengan demikian masyarakat dapat mengambil inisiatif dalam mengembangkan dan menangani program ataupun berbagai usaha yang dampaknya bisa membentuk berbagai keterampilan, sumber daya dan kemampuan memecahkan masalah.

d. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan

Program-program pelayanan kemasyarakatan ditempatkan pada lokasi yang dapat diakses oleh masyarakat, dan tidak bersifat formal. Pemilihan lokasi tempat yang strategis juga menjadi hal yang sangat penting dalam mengintegrasikan dan mengkoordinasikan program-program pelayanan secara langsung bersama warga masyarakat. organisasi kecil pada level akar rumput biasanya lebih mudah membangun partisipasi dari para anggota dan pertanggungjawabannya lebih mudah daripada kantor pemerintah yang besar.

3. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset

Pendekatan berbasis aset merupakan salah satu perubahan pendekatan yang difokuskan pada pemanfaatan keberadaan aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Masyarakat menjadi salah satu kunci penting dalam proses perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan non material. Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat maka akan berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan atau kapasitas masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi juga merupakan strategi paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*).[19] Proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat tersebut. Tetapi dalam hal ini penting juga melihat aset-aset yang ada di masyarakat.

Aset merupakan sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata ASET secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah 'kaya dengan aset' atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi.[20] Aset- aset yang ada di masyarakat juga penting untuk dikembangkan atau dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai bentuk modal dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu potensi dalam masyarakat dan di sisi lain dapat pula diidentifikasi sebagai aspek yang menjadi kelemahan masyarakat tersebut.

---

[19] Erick Azof, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset", https://acakadul.wordpress.com/2010/04/23/pemberdayaan-masyarakat-berbasis-aset, "diakses pada 26 maret 2015"

[20] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan…,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa aset komunitas yang perlu untuk dipahami dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:[21]

a) Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal ini mewakili unsur pengetahuan, perspektif, mentalitas, keahlian, pendidikan, kemampuan kerja, dan kesehatan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

b) Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal ini mewakili unsur bangunan (seperti : perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya) dan infrastruktur dasar (seperti: jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telefon, dan sebagainya) yang merupakan sarana yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

c) Modal Finansial (*Financial Capital*)

Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan, pendanaan reguler, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat.

d) Modal Teknologi (*Technological Capital*)

[21] Ibid, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal ini mewakili sistem atau perankat lunak (software) yang melengkapi modal fisik (seperti teknologi pengairan sawah, teknologi penyaringan air, teknologi pangan, teknologi cetak jarak jauh dan berbagai teknologi lainnya) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

e) Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat.[22]

f) Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal ini mewakili sumber daya sosial (seperti jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, ikatan sosial, dan sebagainya) yang bermanfaat untuk membantu masyarakat memunuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, aset juga dijelaskan dalam meningkatkan sumber penghidupan (*livelihoods*) masyarakat. Dalam hal ini, *United Kingdom Departement for International Development* (DFID) mengidentifikasikan adanya lima aset dalam sumber penghidupan (*livelihoods*), yaitu:

[22] Erick Azof, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset", https://acakadul.wordpress.com/2010/04/23/pemberdayaan-masyarakat-berbasis-aset, "diakses pada 26 maret 2015"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aset Manusia: keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan pentingnya kesehatan yang baik agar mampu menerapkan strategi-strategi dalam sumber penghidupan yang berbeda.
b. Aset Fisik: infrastruktur dasar (transportasi, perumahan, air, energi, dan alat-alat komunikasi) dan alat-alat produksi serta cara yang memampukan masyarakat untuk meningkatkan sumber penghidupannya.
c. Aset Sosial: sumber daya sosial (jaringan sosial, anggota kelompok, hubungan dan kepercayaan, akses yang luas terhadap institusi sosial) untuk dapat meningkatkan sumber penghidupan mereka.
d. Aset Finansial: sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat (seperti tabungan, pinjaman atau kredit, pengiriman uang, atau dana pensiun) untuk dapat memilih sumber penghidupan yang cocok bagi mereka.
e. Aset Natural: persediaan sumber-sumber alam (seperti tanah, air, biodiversifikasi, sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan dapat digunakan dalam sumber penghidupan masyarakat).

Aset-aset yang ada di masyarakat atau yang dimiliki oleh masyarakat sangat berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Misalnya, dalam proses pemberdayaan masyarakat peran aset manusia sangat mendukung keberlangsungan pengembangan atau pemberdayaan kapasitas atau kemampuan masyarakat. Tetapi dalam hal ini peran aset yang lain juga sangat berperan. Misalnya, untuk meningkatkan aset manusia diperlukan aset fisik seperti sekolah atau rumah sakit sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, maupun kesehatan masyarakat. Demikian juga dengan aset fiskal atau aset keuangan sangat mendukung masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Aset sosial sebagai sarana untuk mengembangkan ikatan sosial atau jaringan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, modal atau aset natural dan teknologi sangat penting dalam membantu masyarakat untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki dengan dibantu oleh penguasaan teknologi yang dapat meningkatkan penggunaan sumber daya alam yang ada di masyarakat seperti penggunaan teknologi untuk pengembangan pertanian masyarakat agar nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok

Pengertian kelompok cukup bervariasi tergantung pada sudut pandang para ahli yang mendefinisikannya. Adapun sudut pandang dari beberapa ahli antara lain meliputi pandangan yang mendasarkan pada persepsi, motivasi, tujuan kelompok, organisasi kelompok, interdependensi dan interaksi.

Menurut Sherif dan Sherif seperti yang dikutip oleh Deddy Jacobus dan Dwi Prabantini dalam bukunya yang berjudul Perilaku Organisasi, kelompok adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang berdiri pada (lebih atau kurang) status tertentu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan-hubungan peran satu dengan yang lain, dan mempunyai sekumpulan nilai atau norma sendiri, yang mengatur perilaku anggota sedikitnya pada pokok-pokok yang dipegang oleh kelompok. Pada sekumpulan individu yang dianggap sebagai sebuah kelompok, harus ada beberapa interaksi.[23]

Para ahli sosiologi memandang kelompok terutama dalam hubungannya dengan ciri-ciri keorganisasian. Menurut definisi sosiologi, kelompok ialah: [24]

> *Suatu sistem yang diorganisasikan dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan sehingga sistem tersebut melakukan beberapa fungsi, mempunyai seperangkat standar hubungan, peranan antara anggotanya, dan mempunyai seperangkat norma yang mengatur fungsi kelompok dan masing-masing anggotanya.*

Kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, di mana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Menurut Polak seperti yang dikutip oleh James L Gibson dalam bukunya yang berjudul Organisasi, struktur sebuah kelompok adalah susunan dari pola antar hubungan intern yang yang agak stabil, yang terdiri atas:

---

[23] Deddy Jacobus dan Dwi Prabantini, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2001), 52
[24] James L Gibson, *Organisasi; Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hirarkis,
2. Peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu,
3. Unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai, norma-norma, model) yang mempertahankan, membenarkan dan mengagungkan struktur.

Kelompok-kelompok ada untuk sebuah alasan. Orang-orang bergabung dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai pada basis individual. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan bersama merupakan salah satu faktor pemersatu yang utama dalam kelompok, dan tujuan-tujuan bersama memotivasi anggota kelompok secara individual untuk berlaku dalam banyak cara untuk dapat mensukseskan pencapaian tujuan kelompok. Menurut Sherif terdapat empat ciri utama yang memegang peranan dalam suatu interaksi kelompok, berikut adalah keempat ciri kelompok:[25]

a) Motif yang sama antara anggota kelompok,
b) Reaksi-reaksi dan kecakapan yang berlainan antaranggota kelompok,
c) Penegasan struktur kelompok,
d) Penegasan norma-norma kelompok.

[25] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi dalam kelompok sosial ini, seperti juga interaksi pada situasi kebersamaan mempunyai pengaruh-pengaruh terhadap pengalaman dan tingkah laku individu. Pengaruh interaksi kelompok itu diantaranya ialah, timbulnya *sense of belongingness*, timbulnya struktur dan pengharapan-pengharapan mengenai kemampuan kawan dan diri dalam mengerjakan usaha kelompok, timbulnya perasaan solidaritas *in-group*, timbulnya norma-norma kelompok, dan seterusnya. Semuanya ini merupakan hasil bersama dari interaksi antara individu yang satu dan yang lain di dalam situasi kelompok, di mana mereka merupakan anggota-anggotanya.

Untuk mengetahui bahwa sebuah kelompok benar-benar merupakan sebuah kelompok, dibutuhkan petunjuk-petunjuk tertentu. Tiga prinsip utama organisasi mengenai kelompok adalah kesamaan nasib, kesamaan, dan proksimitas. *Pertama*, kesamaan nasib berarti tingkat di mana individu-individu dalam kelompok merasa mengalami hal yang sama, atau interlasi hasil akhir. *Kedua*, similaritas berkaitan dengan tingkat di mana individu menampakkan perilaku yang sama atau mirip satu dengan yang lain dalam berbagai cara. Dan *Ketiga*, Proksimitas berkaitan dengan jarak yang renggang di antara individu di dalam kelompok. Dengan petunjuk tersebut, maka dapat mengetahui apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok itu ada atau hanya merupakan sekumpulan individu yang independen.[26]

Semua kelompok tentu saja mempunyai beberapa bentuk struktur. Kesamaan perilaku, standar-standar yang menetap, relasi-relasi wewenang, hubungan-hubungan yang menarik, dan komunikasi semua bagian, secara total adalah struktur. Hampir semua kelompok mengembangkan beberapa jenis struktur. Struktur adalah pola hubungan yang menetap di antara anggota kelompok. Tiga istilah utama yang digunakan untuk menjelaskan struktur tersebut adalah peran, norma, dan hubungan antar anggota. Peran adalah perilaku-perilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki posisi-posisi yang berbeda dalam kelompok. Norma adalah aturan-aturan yang mengidentifikasi dan menggambarkan perilaku dengan tepat. Sebagaimana kelompok mulai terbentuk, demikian juga peran mulai terbentuk di dalamnya.

2. Pengertian Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian RI, Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang

[26] Deddy Jacobus dan Dwi Prabantini, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2001), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontak tani.[27] Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusaha tani. Kementrian pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.[28]

Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Dengan adanya suatu kelompok tani, ketua kelompok tani beserta anggotanya merupakan komponen penting tergantung pada ukuran, fungsi dari kelompok tersebut. Namun, yang terpenting adalah partisipasi anggota sebagai pemilik organisasi, pelaku kerjasama antara kelompok dengan pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk kemitraan, plasma atau skim yang lain.

---

[27] Sri Nuryanti dan Dewa K.S Swastika, "Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian", *Forum Penelitian Agro Ekonomi,* 2 (Desember, 2011), 116

[28] Hermanto & Dewa K.S. Swastika, Penguatan Kelompok Tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani, analisis kebijakan pertanian, 4 desember 2011, 372. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/ART9-4e.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah gambar skema faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi atau kelompok:

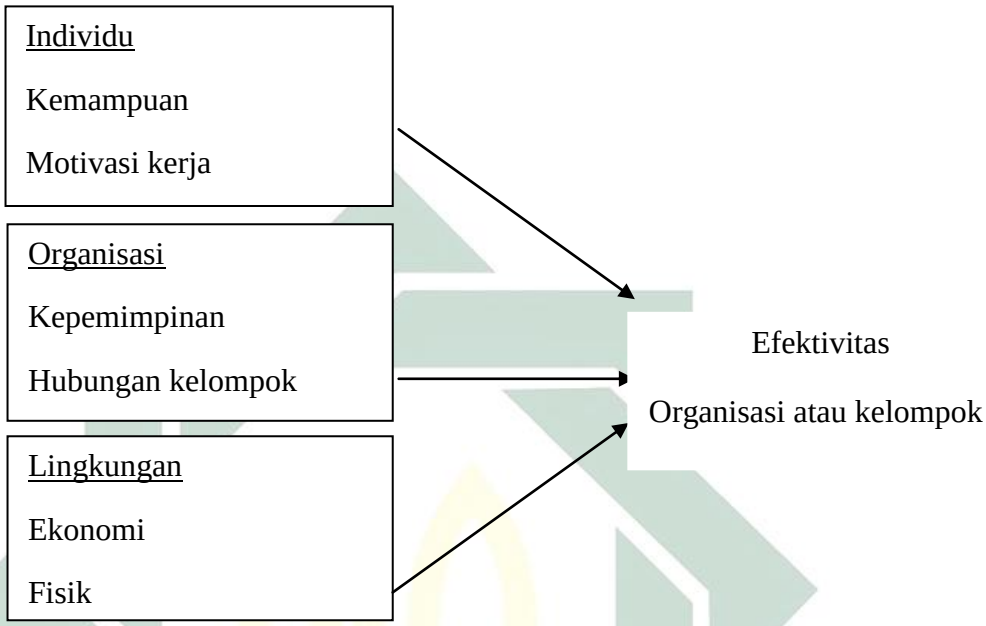

Skema 1.2. Faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi atau kelompok

Berdasarkan gambar di atas, dijelaskan bahwa peran kelompok adalah mendorong pembangunan ekonomi melalui: (1) apabila terdapat resiko yang dihadapi kelompok, maka kelompok dapat memanfaatkan kekuatan dalam mengurangi enefisiensi dalam lembaga sosial dan perubahan teknologi dan (2) bila kelompok dipantau oleh petani anggota yang minatnya terhadap perubahan sosial secara efisien, maka banyak perubahan dapat dicapai dengan melibatkan proses kecil sampai dengan besar serta tahap-tahap pencapaian tujuan.[29]

[29] Sri Nuryanti dan dewa K.S. Swastika, Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian, Forum Penelitian Agro Ekonomi, 2 (Desember, 2011), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ciri-Ciri Kelompok Tani

Ciri-ciri kelompok tani diantaranya adalah:[30]

1. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam usaha tani
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial bahasa, pendidikan dan ekologi, dan
4. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

4. Fungsi Kelompok Tani

Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan petani agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi), mampu memanfaatkan kegiatan perekonomian dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak. Untuk itu, pembinaan diarahkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, serta sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani sebagai kelompok usaha.[31]

1. Kelas Belajar. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan

[30] http://bghies.blogspot.com/p/kelompoktani.html, diakses pada tanggal 25 April 2015
[31] http://bghies.blogspot.com/p/kelompoktani.html, diakses pada tanggal 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Wahana Kerjasama. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesame petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.
3. Unit Produksi. Usaha tani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik di pandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

5. Strategi Pengembangan Kelompok Tani

Pemberdayaan (*empowerment)* berarti memberikan motivasi dan dorongan kepada msyarakat atau individu untuk menggali potensi yang dimiliki untuk kemudian ditingkatkan kualitasnya agar mampu mandiri.[32] Dalam memberdayakan kelompok tani agar dapat berkembang, penting halnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memperkuat

[32] Sri Wahyuni, Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi Dan Metode Pemberdayaannya, litbang pertanian, 22 (1) 2003, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kelompok tani. Berikut adalah empat kriteria agar asosiasi petani itu kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya, yaitu:

1) Asosiasi harus tumbuh dari petani sendiri
2) Pengurusnya berasal dari para petani dan dipilih secara berkala
3) Memiliki kekuatan kelembagaan formal
4) Bersifat partisipatif

Dengan terbangunnya kesadaran seperti diatas, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan memiliki akses pasar dan akses perbankan.[33] Penguatan kelompok adalah satu kondisi awal yang perlu disiapkan sebelum semuanya dapat dimulai dalam perubahan skala produksi, jangkauan pemasaran, dan kebutuhan finansial yang dibutuhkan. Dengan semakin kuatnya kinerja kelompok, sebenarnya semakin terintegrasinya semua sumberdaya yang ingin dibangkitkan, semakin meningkatnya pemahaman dan pengetahuan para anggota, semakin dikenal dan menjadi lebih mudah memperkenalkan ke wilayah yang lebih luas, semakin kuat untuk mempertahankan kelompok, serta

[33] Wedy Nasrul, "Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian", *Menara Ilmu*, No.29 (Juni, 2012), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin tingginya pengakuan pihak lain. Dimensi-dimensi yang harus dicapai dalam penguatan kelompok tani yaitu :[34]

a) Kelompok yang kuat dan lestari, selain mendapat pengakuan dari pihak lain, juga menjadi 'agunan' dalam mendapat bantuan/kredit dari donasi/kreditor dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam proses memperbesar skala usaha tani
b) Kelompok yang mandiri dan berkesinambungan, lebih leluasa untuk merencanakan setiap langkah-langkah yang sudah diambil untuk mengkomunikasikan (dan memasarkan) hasil produksi baik dalam partai kecil maupun partai besar baik di dalam pasar komunal maupun pasar lokal (kecamatan dan kota).
c) Kelompok yang solid dan rasa memiliki (sodalitas), memungkinkan untuk berbagi beban yang seharusnya dipikul sendiri menjadi terbantu karena adanya fungsi dan peran masing-masing anggota kelompok. Dalam hal ini setiap anggota kelompok dapat mengusahakan usaha tani dan ternaknya tetapi juga mendapat manfaat dari sistem pemasaran dan perdagangan yang dibebankan pada organisasi kelompok.

[34] Agustina Abdullah, Penguatan Kelompok Tani Ternak Dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan, http://inaabdullah.blogspot.com/2008/10/penguatan-kelompok-tani-ternak-dalam.html, "diakses pada tanggal 27 April 2015"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Kelompok yang mampu mengorganisasikan semua anggotanya diharapkan tidak hanya berhasil dalam menumbuhkan proses produksi dan kenaikan hasil produksi tetapi juga terbuka untuk melakukan pemanfataan sumberdaya secara maksimal (produk utama maupun limbah) dan transformasi dari usaha primer (basis peternakan dan pertanian) ke usaha-usaha lain seperti industri rumah tangga, pengadaan input, pengangkutan dan lapangan kerja.

e) Kelompok yang mampu bersatu akan menimbulkan kesadaran tentang apa yang dimiliki (potensi di sekitar lingkungan) dan bagaimana menghitungnya, membangkitkannya dan memikirkan tentang bagaimana seharusnya sumberdaya ditumbuh-kembangkan dan bagaimana memulihkan sumberdaya yang semakin menipis atau hilang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id